BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I membahas beberapa hal diantaranya; (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil pengembangan, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, (10) defenisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan suatu bangsa, yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi penerus (Sabil, 2023).

Dalam era digital yang terus bertransformasi dengan pesat, pendidikan tidak dapat terhindarkan dari dampak revolusi digital yang melanda segala bidang kehidupan. (Hasnida et al.,2023). Dengan dinamika dan transformasi yang cepat, memerlukan adaptasi sistem pendidikan agar relevan dan efektif. Pemanfaatan perkembangan teknologi dan multimedia saat ini digunakan sebagai alternatif yang efektif dan efesien dalam pelaksanaan pembelajaran di masa saat

ini. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, yang salah satu pembahasannya adalah tentang prinsip pembelajaran yang digunakan yakni memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini peran guru sangat penting dan guru harus mampu merancang pembelajaran secara kreatif dan melibatkan siswa secara langsung agar pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan diharapkan dapat membantu Pendidikan mencapai tujuan pembelajarannya yang diinginkan (Julita & Dheni Purnasari, 2022). Melihat situasi saat ini, segala aktivitas diuntungkan dari hadirnya teknologi canggih yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, optimalisasi, kecepatan, dan produktivitas manusia.

Menurut AECT *(Association of Education and Communication Technology)* yang dikutip oleh Basyaruddin (2002) dalam (Tafonao, 2018) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan menurut Mutathohirin (2016) Media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan sarana komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun informasi dari seseorang kepada orang lain.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat meransang pikiran, perasaan dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan hal penting dalam proses

pembelajaran, media dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Media memiliki beberapa jenis seperti media audio, media visual dan media audio visual, dalam pemilihan media juga harus diperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Menurut Zulfiana dalam (Ummah & Mustika, 2024) guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk mengalihkan murid mereka dari menjadi cepat tidak tertarik pada materi yang diajarkan atau mereka pelajari. Hal tersebut menjadi alasan mengapa dalam memanfaatkan media ini dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sains.

IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial. Dalam muatan kurikulum 2013 dan sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan pertimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI saat masa strategis untuk penambangan kemampuan inkuiri anak. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan ilmu pengetahuan Sosial digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) (Suhelayanti, dkk 2023).

Materi IPAS pada hakikatnya mengharapkan supaya siswa dapat memahami materi dengan baik dan juga dapat menerapkan atau mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam bentuk suatu proyek atau karya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari (Astuti,2022). Kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran IPAS diperlukan untuk melatih bagaimana cara berpikir mengenai suatu konsep yang ada dengan menghubungkannya pada kejadian disekitar sehingga siswa dapat menemukan

fakta, konsep dan hal lain yang berkaitan dengan sains secara utuh serta melekat dalam memori panjang peserta didik.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran sains yaitu lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan masalah dan mengelola kemampuan kognitifnya untuk merespon situasi atau permasalahan tersebut sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan analitis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang adaptif dan mampu menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi kini masih menjadi perhatian dan permasalahan utama yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Banyak siswa cenderung terjebak dalam belajar yang bersifat mekanis dan faktual, tanpa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Febrianta, 2022). Menurut Wicaksono dalam (Rahman, 2018) pencapaian hasil belajar kognitif dalam pembelajaran dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya 1) kemampuan berpikir kritis, 2) kemampuan metakognitif, 3) kemampuan akademik, 4) strategi belajar, 5) motivasi dan sebagainya. Diantara faktor-faktor tersebut, kemampuan berpikir kritis dan metakognitif memiliki peluang yang lebih besar dalam menjelaskan hasil belajar kognitif.

Kemampuan metakognitif adalah kemampuan dalam menyadari dan mengendalikan pikiran seseorang mengenai apa yang dipahami dan diketahui dan

apa yang tidak, serta pengetahuan tentang pemahaman pribadi seseorang. Siregar dan Nara dalam (Basam et al., 2023).

Menurut Flavel dalam (Jonassen, 2000) metakognitif yaitu kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.

Menurut Flavell dalam (Fathurrohman, 2020) mengemukakan bahwa metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognisi *(metacognitive knowledge)*, dan pengalaman atau regulasi metakognisi *(metacognitive experiences or regulation)*. Anderson & Krathwohl dalam (Cahdriyana, 2021) menyampaikan bahwa pengetahuan metakognitif, memiliki tiga komponen, diantaranya, (1) pengetahuan deklaratif *(declarative knowledge)*, (2) pengetahuan prosedural *(procedural knowledge)*, dan (3) pengetahuan kondisional *(conditional knowledge)*. Kemampuan metakognitif memiliki peranan penting dalam pembelajaran, khususnya dalam mengatur dan mengontrol aktivitas kognitif siswa dalam belajar dan berpikir.

Kemampuan metakognitif ini menjadi penting bagi siswa untuk menyadari apa yang harus siswa lakukan saat melakukan kesalahan serta mengevaluasi pekerjaannya, bukan hanya itu siswa diharapkan dapat untuk menilai strategi mana

yang efektif untuk digunakan dan mana yang kurang efektif (Naufal, dkk. 2017). Metakognitif memiliki peranan penting dalam pembelajaran, khususnya dalam mengatur dan mengontrol aktivitas kognitif siswa dalam belajar dan berpikir sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan diketahuinya jenis kemampuan yang berhubungan dalam proses belajar siswa, maka peningkatan hasil belajar siswa akan lebih mudah diupayakan yaitu dengan mengembangkan kemampuan tersebut (Nurmalasari et al., 2017).

Berdasarkan wawancara dan pencatatan dokumen yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024 pada pukul 09.30 WITA dengan wali kelas V di SD Negeri 1 Panji Anom, ditemukan beberapa permasalahan mengenai proses pembelajaran, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan metakognitif siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan analisis nilai rata-rata pada setiap mata pelajaran dari daftar nilai yang diberikan oleh wali kelas V, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata yang pada mata pelajaran IPAS merupakan yang terendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Kelas V
(Sumber: Wali Kelas V SD Negeri 1 Panji Anom)

No	**Mata Pelajaran**	**Nilai Rata-Rata**
(1)	**(2)**	**(3)**
1.	Agama	81,54
2.	Pancasila	77,29
3.	Bahasa Indonesia	80,32
4.	Matematika	76,88
5.	IPAS	74,05
6.	Seni	80,05
7.	PJOK	81,17
8.	Bahasa Inggris	77,20
9.	Bahasa Bali	79,26

Jumlah nilai rata-rata pada muatan pelajaran IPAS dari 34 orang siswa kelas V yaitu 74,05. Pada muatan pelajaran IPAS terdapat 19 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Berikut capaian hasil belajar siswa dari tingkatan tertinggi, tengah, dan terendah pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom.

Tabel 1. 2
Daftar Nama dan Nilai IPAS Kelas V
(Sumber: Wali Kelas V SD Negeri 1 Panji Anom)

No	Nama Siswa	Nilai	KKTP	Tingkatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Putu Abdi Juliantini	87	70	Tertinggi
2.	Komang Seri Sukrayani	67	70	Tengah
3.	Kadek Darma Yasa	55	70	Terendah

Hal tersebut juga didukung dengan bukti hasil wawancara terkait rendahnya kemampuan metakognitif siswa pada ranah pengetahuan, antara lain: 1) pengetahuan deklaratif, 2) pengetahuan prosedural, dan 3) pengetahuan kondisional. Berikut hasil wawancara dengan wali kelas V terkait kemampuan metakognitif siswa pada ranah pengetahuan metakognitif dalam muatan pelajaran IPAS:

Tabel 1. 3
Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara
(Narasumber: Wali Kelas V SD Negeri 1 Panji Anom)

No	Komponen	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pengetahuan Deklaratif *(Declarative Knowledge)*	Bagaimana pemahaman siswa kelas V dari materi-materi pembelajaran yang sudah pernah diajarkan pada pelajaran IPAS?	Siswa masih banyak yang kesulitan memahami konsep secara mendalam dan cenderung menghafal tanpa memahami makna dari materi yang sedang dipelajari.
		Apa yang menjadi penyebab utama	Metode dan bahan ajar yang kurang bervariasi, serta

No	Komponen	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
(1)	(2)	(3)	(4)
		rendahnya pengetahuan deklaratif siswa kelas V pada pelajaran IPAS?	materi kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa sulit untuk memahami materi yang dipelajari.
2.	Pengetahuan Prosedural *(Procedural Knowledge)*	Apakah siswa sudah diajarkan berbagai strategi belajar efektif pada materi IPAS?	Belum secara optimal; siswa lebih suka menghafal dibandingkan secara aktif seperti membuat rangkuman atau diskusi kelompok.
		Bagaimana kemampuan siswa dalam mengikuti langkah-langkah belajar yang diajarkan pada IPAS?	Siswa cenderung mengikuti arahan secara monoton tanpa memahami tujuan, dan belum terbiasa menggunakan strategi belajar yang beragam.
3.	Pengetahuan Kondisional *(Conditional Knowledge)*	Apakah siswa memahami kapan dan mengapa menggunakan strategi belajar tertentu?	Belum; siswa belum memahami konteks penggunaan strategi sehingga belum bisa menyesuaikan cara belajar dengan kebutuhan materi.
		Apakah siswa mampu untuk memilih strategi belajar yang tepat dan sesuai dari tugas yang diberikan pada pelajaran IPAS?	Sebagian besar siswa belum mampu memilih strategi yang sesuai dan cenderung menggunakan satu cara belajar untuk semua materi.

Setelah wawancara, dilanjutkan observasi ke kelas, temuan observasi yaitu kurangnya bahan ajar yang tersedia pada muatan pelajaran IPAS, jumlah bahan ajar atau buku paket yang tersedia di SD Negeri 1 Panji Anom khususnya pada muatan pelajaran IPAS sejumlah 17 buku sedangkan total siswa kelas V ada sebanyak 34 orang. Dengan demikian, buku paket tersebut hanya dapat digunakan oleh 50% siswa saja apabila digunakan dalam waktu bersamaan. Keterbatasan bahan ajar ini menyebabkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti muatan pelajaran IPAS menjadi kurang. Selain itu, buku ajar cetak pada umumnya tebal,

berat, dan biasanya isi materinya terlalu detail, terkesan monoton, dan tidak seluruh siswa mampu memahami isi materi tersebut. Bahan ajar cetak tersebut mengakibatkan kejenuhan siswa dalam belajar dan dirasa kurang praktis. Penggunaan bahan ajar digital di SD Negeri 1 Panji Anom masih kurang karena guru kurang menguasai cara pembuatan media untuk siswa. Selain itu, pemanfaatan media juga masih jarang diterapkan di kelas.

Adapun alternatif yang diambil untuk dapat mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan metakognitif siswa adalah dengan penggunaan bahan ajar berbasis digital *e-book* atau buku elektronik pada muatan pelajaran IPAS. *E-book* merupakan bahan ajar yang sangat mudah dan praktis untuk digunakan oleh siswa kapanpun dan dimanapun dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani et al., (2022). Pengembangan *E-Book* Interaktif Tumbuhan Berbiji dengan Pendekatan Kontekstual, dengan hasil uji validasi dari ahli materi dan media dalam kategori sangat layak untuk di ujicoba kan, sehingga *E-book* sangat layak digunakan sebagai sumber belajar. Selanjutnya Putri (2023) Pengembangan *E-Book* IPAS yang meliputi lima tahap yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi, memperoleh hasil review dengan kualifikasi sangat baik, menyatakan bahwa *e-book* layak dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Kemudian Taufik et al., (2023). Pengembangan *E-Book* Kontekstual berbasis kearifan lokal Banten. Hasil uji ahli materi, ahli media dan praktis terkategori valid, sehingga disimpulkan bahwa *E-Book* Kontekstual dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar sekaligus media dalam proses pembelajaran IPA.

E-book berpendekatan kontekstual perlu dikembangkan untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan metakognitif siswa yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan *e-book* berpendekatan kontekstual akan membuat siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kartika dalam Aisyah et al., (2022).

Integrasi pendekatan kontekstual dengan kemampuan metakognitif sangat penting dalam proses pembelajaran, pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Proses ini penting dalam peningkatan kemampuan metakognitif karena membantu siswa memahami apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana cara terbaik untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Dengan menggunakan *E-book* berpendekatan Kontekstual siswa tidak hanya belajar untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata tetapi juga dilatih untuk melakukan refleksi terhadap pemahaman yang mereka dapatkan dalam aktivitas bermakna.

Dengan tersedianya beberapa fasilitas di SD Negeri 1 Panji Anom merupakan salah satu pendukung dilakukannya penerapan media bahan ajar *e-book* ini. Adapun beberapa fasilitas yang tersedia yaitu 15 buah *chromebook* , 4 buah LCD, 10 buah laptop, 2 buah sound, dan 1 buah wifi. Selain itu dari 34 siswa yang berada di kelas V 19 orang siswa sudah memiliki dan menggunakan *hand phone*. Hal ini merupakan salah satu pendukung diterapkannya bahan ajar *e-book*

dalam pembelajaran IPAS. Tersedianya perangkat teknologi yang dimiliki oleh sekolah maupun siswa akan mempermudah penggunaan media bahan ajar yang dibuat, dimana nantinya dapat dimana saja dan kapan saja oleh guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengembangan *E-Book* Berpendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Muatan Pelajaran IPAS Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Panji Anom".**

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditemukan peneliti pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V di SD Negeri 1 Panji Anom berdasarkan hasil observasi dan pencatatan dokumen yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS yaitu:

1. Kemampuan metakognitif siswa kelas V pada ranah pengetahuan: a) pengetahuan deklaratif, b) pengetahuan prosedural, dan c) pengetahuan kondisional cenderung rendah, dalam muatan pelajaran IPAS terdapat 19 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70.
2. Masih terdapat kekurangan bahan ajar berupa buku paket, termasuk belum tersedianya bahan ajar *E-Book* pada muatan pelajaran IPAS.
3. Guru kurang menguasai cara pembuatan media untuk siswa.
4. Pemanfaatan media masih jarang diterapkan di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang ditemukan, sehingga perlu adanya pembatasan masalah penelitian. Pembatasan masalah penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat dikaji secara mendalam dan terarah. Adapun pembatasan masalah berfokus pada permasalahan belum tersedianya bahan ajar *E-Book* pada muatan pelajaran IPAS untuk membantu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa pada ranah pengetahuan: a) pengetahuan deklaratif, b) pengetahuan prosedural, dan c) pengetahuan kondisional cenderung rendah. Pemecahan masalah dilakukan dengan mengembangkan *E-Book* berpendekatan Kontekstual sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran IPAS kelas V. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa agar dapat menggunakan E-Book kapanpun dan dimanapun. Bahan ajar *E-Book* ini dibuat dan dibatasi pada materi yang telah ditetapkan yaitu materi Harmoni dalam Ekosistem pada muatan pelajaran IPAS kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana proses rancang bangun pengembangan bahan ajar *E-book* muatan pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Panji Anom?
2. Bagaimana validitas bahan ajar *E-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Panji Anom berdasarkan penilaian ahli isi, desain, dan media?

3. Bagaimana respon pengguna bahan ajar *E-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Panji Anom berdasarkan uji perorangan dan uji kelompok kecil?
4. Bagaimana efektivitas bahan ajar *E-book* dalam meningkatkan kemampuan metakognitif pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses rancang bangun pengembangan bahan ajar *E-book* pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom.
2. Untuk mengetahui validitas bahan ajar *E-book* pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom berdasarkan penilaian ahli isi, desain, dan media.
3. Untuk mengetahui respon pengguna bahan ajar *E-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Panji Anom berdasarkan uji perorangan dan uji kelompok kecil.
4. Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar *E-book* untuk meningkatkan kemampuan metakognitif pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Hasil pengembangan ini memiliki beberapa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam

pengembangan teori pembelajaran. Manfaat praktis memberikan dampak langsung terhadap pembelajaran.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis pengembangan ini memberikan ilmu pengetahuan yang lebih relevan sebagai hasil dari pengamatan langsung maupun tidak langsung , dapat memahami penerapan ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya di bidang teknologi pendidikan, serta menambah ilmu pengetahuan secara umum.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai media dan sekaligus alat bantu untuk memfasilitasi proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPAS dan membantu guru menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa di kelas.

b. Bagi Siswa

Sebagai sumber belajar bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar serta dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini dapat menjadi tambahan informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam mengembangkan media pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih baik dan memperoleh hasil yang lebih maksimal serta diharapkan dapat

menjadi informasi bagi para peneliti bidang pendidikan untuk mengembangkan *e-book*.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah buku elektronik atau *e-book* berpendekatan kontekstual pada muatan pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Panji Anom. *E-book* ini sebagai salah satu alternatif dalam memudahkan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran ataupun kognitif siswa yang mempunyai kesulitan dalam menerima serta menangkap materi pembelajaran, serta mempermudah guru juga dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Sehingga dengan adanya *E-book* ini nantinya proses pembelajaran dapat berjalan lebih menarik dan siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Adapun spesifikasi yang diharapkan oleh peneliti dalam pengembangan ini merupakan spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk ini berupa bahan ajar dalam bentuk *E-book* pada muatan pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar.
2. Materi dalam produk ini yang disajikan dalam Capaian Pembelajaran, ATP, dan Tujuan Pembelajaran pada BAB 2 yaitu Harmoni dalam Ekosistem.
3. Bahan ajar *E-book* ini dikembangkan dengan menggunakan aplikasi berbasis website yaitu *Heyzine Flipbook* dbantuan aplikasi canva dan aplikasi pendukung lainnya.
4. Perancangan *E-book* ini dimulai dengan menentukan materi, kemudian mendesain konten yang akan disisipkan. Setelah desain selesai, file diekspor menjadi PDF, dan terakhir, file PDF diunggah ke website *Heyzine Flipbook*.

5. *E-book* ini menyajikan konten lengkap yang mencakup penjelasan materi teks, video pembelajaran terkait, dan gambar-gambar pendukung untuk meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik.
6. *E-book* ini dikembangkan dan didesain dengan semenarik mungkin, agar pada saat mengaksesnya peserta didik tertarik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
7. Bahan ajar *E-book* ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru hanya membagikan link tautan *e-book* kepada siswa, kemudian siswa dapat menggunakan secara online menggunakan perangkat yang dimiliki.

Adapun kelebihan pada bahan ajar *e-book* berpendekatan kontekstual dibandingkan produk lain adalah:

1. Bahan ajar *e-book* berpendekatan kontekstual ini bersifat adaptif, artinya dapat digunakan atau diakses kapan pun dan dimanapun, baik di sekolah ataupun di rumah.
2. Dalam bahan ajar *e-book* ini dipadukan gambar, video dan teks menjadi satu kesatuan sehingga saling mendukung penyampaian materi oleh guru kepada siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bahan ajar *e-book* berpendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan kualitas dalam penyampaian materi pembelajaran IPAS yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

4. Pada bahan ajar *e-book* berpendekatan kontekstual ini di terdapat soal-soal latihan yang dapat mengukur kemampuan metakognitif siswa dan diharapkan nantinya siswa dapat berfikir kritis dan kreatif.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Sebelum mengembangkan produk *e-book* ini peneliti terlebih dahulu melakukan *need assessment* untuk mengidentifikasi produk yang diharapkan di lapangan. Analisis yang dilakukan untuk pengembangan produk ini yaitu menggunakan metode wawancara dengan wali kelas V SD Negeri 1 Panji Anom. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung pada mata pelajaran IPAS dengan guru kelas V selama proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil analisis lapangan dapat disimpulkan bahwa untuk membuat proses pembelajaran di kelas lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa, perlunya dikembangkan produk media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan minat dan hasil belajarnya. Produk *e-book* ini berfungsi sebagai penunjang guru untuk materi pembelajaran IPAS. Dengan menggunakan produk media video pembelajaran ini diharapkan siswa dapat aktif dalam belajar.

1.9 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan bahan ajar *E-book* ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut.

1. *E-book* belum pernah digunakan dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Panji Anom, hanya menggunakan buku cetak yang jumlahnya terbatas.

2. Sebagian besar guru dan peserta didik kelas IV sudah mampu mengoperasikan *handphone*.
3. Kemampuan peserta didik kelas V sudah menguasai keterampilan membaca, menyimak, berhitung dan mengerjakan tugas-tugas.
4. Mempermudah guru dan peserta didik dalam muatan pembelajaran IPAS.
5. Meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bervariasi agar tidak mudah bosan.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dari pengembangan produk yang dibuat adalah sebagai berikut.

1. Produk pengembangan *E-book* ini terbatas hanya pada materi muatan pembelajaran IPAS kelas V SD.
2. Bahan ajar *E-book* hanya dapat diakses secara online menggunakan *handphone* dan PC/Laptop.
3. Konten dalam produk pengembangan *e-book* ini hanya berorientasi pada karakteristik siswa kelas V SD Negeri 1 Panji Anom saja.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu proses dan upaya untuk menghasilkan suatu produk berupa media pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas dan efektivitas.
2. *E-book* adalah buku berbentuk elektronik atau digital yang berisi informasi atau materi pembelajaran yang dikombinasikan dengan gambar,video dan lainnya, Yang dapat diakses menggunakan perangkat gadget seperti komputer, tablet dan *handphone* sehingga konten pada media tersebut memungkinkan peserta didik mencermati materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik.
3. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
4. Muatan Pembelajaran IPAS mengajarkan fakta-fakta, prinsip-prinsip, konsep alam dan metode memecahkan masalah.
5. Model pengembangan ADDIE merupakan model desain pembelajaran yang berlandasan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif yakni hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase selanjutnya. Model ini terdiri atas 5 fase atau tahap utama yaitu 1) *Analyze* (Analisis), 2) Design (Desain), 3) *Develop* (Pengembangan), 4) *Implement*, (Implementasi), 5) *Evaluate* (Evaluasi).

6. Metakognitif adalah kemampuan sesseorang untuk berpikir tentang berpikir. Seseorang yang memiliki kemampuan metakognitif sadar tentang apa yang harus dilakukan ketika mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.
7. *E-book* berpendekatan kontekstual adalah bahan ajar digital yang dikembangkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, mendorong siswa untuk aktif dan termotivasi dalam belajar.